



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 6 Agustus 2023 / 19 Muharram 1445

Brosur No.: 2132/2172/IT

UJIAN KEIMANAN

Banyak orang merasa cukup ketika menyatakan diri sebagai mukmin. Seolah pengakuan iman tidak mengandung konsekuensi bagi pelakunya. Padahal, pengakuan iman itu masih harus dibuktikan dalam bentuk sikap dan tindakan ketika menghadapi ujian dan cobaan.

Al Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang yang beriman (mukmin) senantiasa akan mendapat ujian dari Allah SWT. Dengan diberikannya ujian tersebut akan tampak nyata siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang munafiq, siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur, siapa yang shabar dan siapa yang pemarah, dan siapa yang siap berjihad atau yang lari dari medan jihad/pengecut.

Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ

فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ

الْكٰذِبِينَ (٣) العنكبوت : ٢-٣

2. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata: "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji?
3. Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta.[QS. Al Ankabuu: 2-3]

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ. ال عمران : ١٧٩

Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan sebagaimana kamu sekarang ini, (tetapi Allah akan mengujinya) sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertaqwa, kamu akan mendapat pahala yang sangat besar. [QS. Ali 'Imraan : 179]

Kata *hasiba* dalam ayat ini bermakna *dhanna* (menduga, mengira). Sedangkan huruf hamzah di depannya merupakan *istifhaam* (kata tanya). Ibnu Katsir mengatakan: "*Istifhaam* dalam ayat tersebut adalah *istifhaamu inkaarin* (pertanyaan pengingkaran), Syihabuddin Al-Alusiy menyimpulkan bahwa *istifhaam* dalam ayat ini merupakan lil inkaari (untuk pengingkaran). Bisa juga, sebagaimana dinyatakan Asy-Syaukani, bermakna *lit taqrii' wat taubiikh* (teguran dan celaan). Artinya, mereka tidak dibiarkan begitu saja mengatakan telah beriman tanpa diuji dan dicoba seperti yang mereka kira. Mereka benar-benar akan diuji untuk membuktikan kebenaran pengakuan iman mereka.

Kata *yuftanuun* berasal dari kata *al-fitnah*. Ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para mufassir mengenai kata tersebut. Mujahid, sebagaimana dikutip Ibnu Jarir, memaknainya *laa yuftanuun* sebagai *laa yubtaluun* (mereka tidak diuji). Menurut Al-Nasafi, pengertian *al-fitnah* di sini adalah *al-imtihan* (ujian) yang berupa taklif-taklif hukum yang berat, seperti kewajiban meninggalkan tanah air dan berjihad melawan musuh; melaksanakan seluruh kethaatan dan meninggalkan syahwat; ditimpa

kemiskinan, paceklik, dan berbagai musibah yang melibatkan jiwa dan harta, dan bersabar menghadapi kaum kafir dengan berbagai gangguan dan makar mereka.

Secara umum, Allah SWT menguji keimanan kaum muslimin itu dengan dua jenis ujian, sebagaimana dinamika dan ketentuan yang berlaku dalam kehidupan di dunia yaitu ujian kesenangan/keni'matan dan ujian kesusahan/kesengsaraan.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَأَلَيْنَا تُرْجَعُونَ.

الانبیاء : ۳۵

Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami-lah kamu akan dikembalikan. [QS. Al Anbiyaa' : 35]

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ

الْحُسْرَانُ الْمُبِينُ. الحج : ۱۱

Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata. [QS. Al Hajj : 11]

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ

اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ. العنكبوت : ۱۰

Di antara manusia ada yang berkata: “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata: “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?. [QS. Al Ankabut : 10]

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ. البقرة: ١٥٥

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang shabar. (QS Al-Baqarah: 155).

Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya, Setiap ujian yang diberikan merupakan tahapan dalam kehidupan untuk membuat seorang hamba menjadi lebih bersyukur. Ujian yang diberikan Allah selalu sesuai dengan kemampuan hamba dan sesuai dengan kadar keimanannya:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ
النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مِثْلَ. يُبْتَلَى
الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاءُهُ،
وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ أُبْتَلِيَ عَلَى قَدْرِ دِينِهِ. فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ
بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرَكُهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. الترمذی
٤ : ٢٨ رقم ٢٥٠٩ هذا حديث حسن صحيح

Dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata : "Aku pernah bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat cobaannya ?". Beliau bersabda: "Para Nabi, kemudian orang yang di bawahnya, kemudian yang di bawahnya lagi. Seseorang akan diberi cobaan menurut kadar agamanya. Apabila agamanya kuat, akan mendapat cobaan yang berat. Dan jika agamanya tipis (lemah) akan diberi cobaan menurut kadar agamanya. Maka terus menerus cobaan menimpa pada hamba sehingga Allah membiarkannya ia berjalan di muka bumi dengan tidak mempunyai dosa". [HR. Tirmidzi juz 4, hal 28, no. 2509, ini hadits hasan shahih]

عَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرْتِّ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قُلْنَا لَهُ: أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا، أَلَا تَدْعُو اللَّهَ لَنَا. قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُخْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيَجْعَلُ فِيهِ فَيْجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيُمَشِّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ. وَاللَّهُ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكِيبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللَّهَ أَوْ الذُّبَّ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ.

البخارى ٤ : ١٧٩

Dari Khabbaab bin Al Aratt, ia berkata: "Kami pernah mengadu kepada Rasulullah SAW, ketika itu beliau sedang berada di bawah naungan Ka'bah dengan berbantalkan kain selimut beliau. Kami berkata:

“Apakah tidak sebaiknya engkau memohonkan pertolongan buat kami ?. Apakah tidak sebaiknya engkau berdo'a memohon kepada Allah untuk kami ?”. Beliau bersabda: “Dahulu ada seorang laki-laki dari ummat sebelum kalian, dibuatkan lubang di tanah untuknya lalu ia dimasukkan di dalamnya, lalu diambilkan gergaji, kemudian gergaji itu diletakkan di kepalanya lalu ia dibelah menjadi dua, namun hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Dan adalagi yang disisir dengan sisir dari besi mengenai tulang dan urat di bawah dagingnya, namun hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, sungguh urusan (Islam) ini akan sempurna sehingga orang yang mengendarai unta berjalan dari Shan'aa' ke Hadlramaut, tidak ada yang ditakutinya melainkan Allah, atau terhadap serigala atas kambing-kambingnya, akan tetapi kalian sangat tergesa-gesa”. [HR. Bukhari juz 4, hal. 179]

Sebagai seorang mukmin ujian akan datang silih berganti, ada ujian yang datang dari kalangan ummat Islam sendiri dan ada yang datang dari luar.

A. Akan selalu ada orang yang mendengkinya.

Dengki adalah perasaan tidak senang ketika melihat atau mendengar saudaranya mendapat ni'mat, dan ia merasa gembira apabila melihat atau mendengar ni'mat yang ada pada saudaranya itu berkurang atau hilang sama sekali.

إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ.

ال عمران : ١٢٠

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bers'labar dan bertaqwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan. [QS. Ali 'Imraan : 120]

Kita mengetahui bahwa setiap orang yang mendapat kenikmatan akan ada orang lain yang tidak menyukainya (dengki). Dalam maqolah disebutkan:

فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَّحْسُودٌ

Maka sesungguhnya setiap orang yang memiliki ni'mat itu akan ada orang yang mendengki.

Penyebab dengki itu, antara lain karena permusuhan dan kebencian dan mengharapkan agar kenikmatan yang ada padanya hilang dan berpindah ke pihaknya. Dengki juga bisa muncul akibat kesombongan yang menjadi watak dirinya, sehingga ia senantiasa merasa khawatir bila ada orang lain yang lebih hebat dari dirinya dan akan meremehkannya. Atau takut kehilangan pengaruh dan pengikut (masa), ia takut pengikutnya akan pindah kepada kelompok yang lain. Cara menghadapi hal ini adalah dengan menjauhi tukang dengki yang suka menggunjing dan mengadu domba serta mohon perlindungan kepada Allah dari pendengki.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (۱) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (۲) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (۳) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (۴) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (۵) الْفَلَقِ: ۱-۵

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (۱) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (۲) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (۳) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (۴) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (۵) الْفَلَقِ: ۱-۵

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (۱) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (۲) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (۳) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (۴) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (۵) الْفَلَقِ: ۱-۵

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai shubuh,
2. dari kejahatan makhluk-Nya,
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul- buhul,
5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". [QS. Al-Falaq : 1-5]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا

تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. وَلَا

يَجُلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ. البخارى ٧ : ٨٨

Dari Anas bin Malik RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian saling membenci, jangan saling mendengki, jangan saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari”. [HR. Bukhari juz 7, hal. 88]

عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ. الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، هِيَ الْحَالِقَةُ،
حَالِقَةُ الدِّينِ لَا حَالِقَةَ الشَّعْرِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا
تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلَا أَنْبَيْتُمْ بِأَمْرِ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟
أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. البيهقي ١٠ : ٢٣٢

Dari Zubair bin 'Awwam RA, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Akan menjalar kepadamu sekalian penyakit ummat-ummat sebelum kalian, yaitu dengki dan kebencian yang sangat. Kebencian yang sangat itu adalah pencukur, yaitu pencukur agama, bukan pencukur rambut. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah kalian beriman sehingga kalian saling berkasih sayang. Maukah aku beritahukan kepada kalian suatu perkara, apabila kalian melakukannya niscaya kalian saling berkasih sayang ? Tebarkanlah salam diantara kalian”. [HR. Baihaqi juz 10, hal. 232]

B. Munculnya kaum munafiq yang selalu membencinya.

Sifat munafiq lebih berbahaya dari kufur. Sebab, orang yang munafiq itu sering menampakkan wajah keislaman (seakan-akan baik), padahal dirinya menyimpan permusuhan dalam hatinya.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ. البقرة : ١٤

Apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami telah beriman." Akan tetapi apabila mereka kembali kepada syetan-syetan (para pemimpin) mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." [QS. Al Baqarah : 14]

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالًا يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا. النساء :

١٤٢

Sesungguhnya orang-orang munafiq itu hendak menipu Allah, Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk shalat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya' di hadapan manusia. Mereka tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali. [QS. An Nisaa' : 142]

وَإِذَا قِيلَ لَهُم تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا. النساء : ٦١

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (patuh) pada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," niscaya engkau

lihat orang-orang munafiq menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. [QS. An Nisaa' : 61]

Salah satu contoh yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah peristiwa munculnya hadiitsul ifki (berita dusta/bohong). Peristiwa itu merupakan contoh makar kaum munafiq di Madinah terhadap keluarga Nabi SAW.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ
هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي
تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. النور : ١١

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat adzab yang sangat berat. [QS. An Nuur : 11]

Untuk melindungi diri dari kaum munafiq ini, kita wajib bersandar kepada Allah dan berusaha menyingkap tipu daya dan rencana busuk mereka. Orang-orang munafiq itu sangat pandai bersilat lidah dan membolak-balikkan kata-kata untuk mempertahankan maksud dan tujuan mereka.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١) إِخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً
فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢) ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (٣) وَإِذَا

رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَهُمْ
حُشْبٌ مِّنْ سِنْدَةٍ يَّحْسِبُونَ كُلَّ صَيِّحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ
قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنْى يُؤْفَكُونَ (٤) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ
رَسُولُ اللَّهِ لَوْؤَا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (٥)
سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٦) هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا
عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ (٧) يَقُولُونَ لِنِ رَجَعْنَا إِلَى
الْمَدِينَةِ لَيْخُرْجَنَّ الْأَعْزُ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (٨) المنافقون : ١-٨

1. Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu, mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah." Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafiq itu benar-benar para pendusta.
2. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (orang lain) dari jalan Allah. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka kerjakan.

3. *Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, lalu hati mereka dikunci mati sehingga mereka tidak dapat mengerti.*
4. *Apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seonggok) kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?*
5. *Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka dan engkau lihat mereka menolak (ajakan itu) sambil menyombongkan diri.*
6. *Sama saja bagi mereka apakah engkau memohonkan ampun untuk mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq.*
7. *Mereka adalah orang-orang yang berkata (kepada kaum Anshar): “Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafiq itu tidak mengerti.*
8. *Mereka berkata: “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (dari perang Bani Musthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana,” padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafiq itu tidak mengetahui. [QS. Al Munaafiquun: 1- 8]*

Bersambung